

## Implementasi Interaksi Sosial Pendidikan Islam pada MIN 1 Kota Prabumulih

Ruslaini<sup>1\*</sup>, Ahmad Zainuri<sup>2</sup>, dan Saipul Annur<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang, <sup>2,3</sup>Univeritas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
E-mail: ruslaini.leni70@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan interaksi sosial penerapan interaksi sosial yang berlandaskan nilai-nilai pendidikan Islam di MIN 1 Kota Prabumulih. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif studi kasus, dengan fokus pada hubungan antar siswa, hubungan antara siswa dan guru, serta hubungan antara pihak sekolah dan orang tua. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara semi terstruktur terhadap sepuluh subjek. Pertanyaan wawancara disusun berdasarkan aspek-aspek interaksi sosial, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan sosial dalam lingkungan sekolah telah mencerminkan nilai-nilai Islami, seperti saling menghormati, tanggung jawab, tolong-menolong, dan kedisiplinan. Nilai-nilai tersebut tampak dalam kegiatan belajar kelompok maupun kerja sama siswa dalam menjaga kebersihan kelas. Selain itu, komunikasi terbuka, pemberian motivasi, serta kegiatan keagamaan seperti pembacaan Surah Yasin dan pelaksanaan Salat Dhuha berjemaah memperlihatkan hubungan positif antara guru dan peserta didik. Secara keseluruhan, hubungan yang dilandasi nilai-nilai Islam tersebut menjadi elemen penting dalam pembentukan karakter siswa di MIN 1 Kota Prabumulih.

**Kata kunci:** Interaksi Sosial, Pendidikan Islam, Guru, Siswa.

### PENDAHULUAN

Pendidikan sejatinya hak segala insan yang wajib dihormati dan dipenuhi dalam penerapannya. Dalam konteks ini pendidikan Islam merupakan konsep yang membawa pemahaman bahwa pendidikan bukan hanya pengembangan aspek kognitif namun juga perlu diikuti dengan pembelajaran akan akhlak, moral, pembentukan karakter, dan juga spiritual (Briliant & Mustofa, 2025). Sejalan dengan itu pendidikan yang berakar dari filsafat pendidikan seharusnya memang digunakan untuk mencapai suatu pengembangan intelektual, moral, sosial, dan emosional individu yang diharapkan untuk mempersiapkan individu memiliki pemikiran yang kritis, dan mendorong sikap demokratis (Brutu et al., 2023).

Pemahaman di atas tidak hanya disampaikan sebatas teori, namun harus diterapkan dalam kegiatan sehari-hari yang melibatkan interaksi sosial dan kolaborasi dari seluruh warga sekolah (Zahrani et al., 2024) Interaksi sosial tidak hanya terjadi antar siswa, melainkan juga siswa dengan guru ataupun guru dengan orang tua yang dapat merekatkan hubungan dari setiap aspek yang tergabung di sekolah. Dalam Islam pemahaman akan interaksi, salah satunya dengan membangun *hablumminannas* atau hubungan sesama manusia yang bertujuan untuk mencapai kehidupan yang asri, harmonis dan teratur (Al et al., 2016).

Menurut (Sarwono, 2017) interaksi sosial adalah hubungan manusia dengan manusia lainnya, hubungan manusia dengan kelompok, atau hubungan kelompok dengan kelompok. Dalam interaksi sosial terdapat beberapa aspek yaitu, 1. komunikasi: penyampaian informasi antar individu, 2. sikap: gambaran dari rasa yang muncul dalam suatu keadaan, berupa rasa senang, tidak suka, atau biasa saja, 3. tingkah laku kelompok: kumpulan perilaku yang muncul pada individu yang memiliki ketergantungan satu sama lain dalam mencapai tujuan, 4. norma sosial: nilai yang disepakati secara bersama sebagai standar dan batasan dalam suatu interaksi sosial.

Kegiatan yang menghubungkan pihak dalam lingkup sekolah di MIN 1 Kota Prabumulih dirasakan sudah biasa diterapkan sehari-hari, misalnya guru yang menyambut siswa dan siswa yang

menyalami guru di pagi hari dengan mengikuti program 5S senyum, sapa, salam, sopan, santun yang menampilkan adanya interaksi positif antar siswa dan guru. Bentuk kegiatan beragama khususnya hari Jum'at terdapat aktifitas bersama antar siswa dan guru pada pembacaan ayat suci Al-Qur'an yaitu Surah pendek dan Surah Yasin, dan doa bersama. Pada pelaksanaannya ada petugas-petugas yang telah dijadwalkan untuk memimpin pembacaan Surah Yasin dan setiap siswa pada kelas tersebut akan mendapat giliran.

Masih dalam susunan kegiatan beribadah, setelah pembacaan Surah Yasin dilanjutkan dengan Shalat Dhuha berjama'ah yang diimami oleh guru yang juga telah dijadwalkan, kegiatan ini menjadi bentuk pembelajaran nyata oleh Imam yang menyalurkan ilmunya secara langsung dan tidak langsung kepada peserta didik tentang tata cara dalam melakukan Shalat Dhuha.

Di samping kegiatan rutin bagi warga sekolah, ada juga penjalinan silaturahmi yang terjadi pada orang tua atau wali siswa dengan pihak sekolah, kegiatan itu bertujuan membahas segala tindakan dan perkembangan anak yang terjadi selama satu tahun, hal lain dari kegiatan ini juga membahas prestasi siswa guna mengapresiasi dan motivasi lebih lanjut baik untuk siswa tersebut ataupun teman sebayanya. Kegiatan ini dilaksanakan dua kali dalam setahun, yaitu di awal semester ganjil dan di akhir semester genap. Harapannya dalam pertemuan ini orang tua juga ikut aktif dalam perkembangan akhlak dan prestasi anak di sekolah yang perlu dijaga di sekolah sampai ke rumah.

Kegiatan yang disampaikan di atas sejalan dengan tulisan (Marlina Marlina et al., 2025) merupakan bentuk sistem sosial dalam pendidikan Islam yang meliputi individu, tenaga pendidik, dan institusi. Interaksi seperti ini menjadi ciri khas budaya akademik yang mencerminkan nilai-nilai Islam seperti ukhuah, tanggung jawab, dan keadilan. Dengan begitu gambaran tentang interaksi sosial di MIN 1 Kota Prabumulih menjadi relevan untuk diteliti. Adapun harapan dari hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam pembentukan nilai-nilai Islam pada peserta didik lainnya.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menggambarkan dan memahami bagaimana bentuk interaksi sosial yang berlangsung dalam keseharian siswa, mencakup aspek komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok, serta norma sosial yang diterapkan di sekolah. Penelitian ini juga berusaha mengungkap peran guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui komunikasi yang mendidik, pemberian motivasi, pembiasaan akhlak, serta bimbingan dalam kegiatan ibadah seperti membaca Yasin dan melaksanakan Shalat Dhuha berjama'ah. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pihak sekolah membangun kerja sama dengan orang tua dalam mendukung perkembangan karakter, akhlak, dan prestasi siswa. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara menyeluruh proses interaksi sosial di lingkungan sekolah serta menjawab pertanyaan mengenai bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam setiap bentuk interaksi, sehingga menciptakan suasana yang harmonis dan kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik.

## **METODE/EKSPERIMEN**

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Menurut (Sugiyono, 2019) kualitatif adalah metode untuk mendeskripsikan suatu fenomena atau kejadian dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Lalu menurut (Urip Sulistiyo, 2019) studi kasus adalah penelitian yang mendalam tentang perorangan, kelompok, atau suatu program kegiatan pada waktu tertentu. Tujuannya untuk mendeskripsikan secara khusus dari data yang diperoleh dalam periode waktu penelitian. Dalam hal ini studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi bentuk interaksi sosial yang terjadi di MIN 1 Kota Prabumulih yang berlandaskan Pendidikan Islam.

Penelitian dilaksanakan pada Tanggal 20-22 Oktober 2025 di MIN 1 Kota Prabumulih. Adapun media dalam pengumpulan data melalui hasil observasi dan wawancara semi terstruktur. Dalam melakukan observasi dibutuhkan waktu selama 3 hari dengan total waktu yang dilakukan selama 9 jam (masing-masing tiga jam per hari), obeservasi dilakukan menggunakan instrumen observasi berbentuk lembar ceklis yang disusun oleh peneliti agar data yang diperlukan dapat dicapai.

Selanjutnya wawancara dilakukan pada 3 siswa yang terpilih secara *random sampling* untuk mewakili bentuk interaksi antar siswa dengan siswa dan siswa dengan guru, lalu 3 siswa yang terpilih secara *random sampling* untuk mewakili interaksi sosial siswa dengan guru, selanjutnya pada 2 guru yang terpilih secara *random sampling* untuk mewakili bentuk interaksi antar guru dengan siswa, serta pada 1 guru yang terpilih untuk mewakili bentuk interaksi pihak sekolah dengan orang tua.

Wawancara dilakukan menggunakan daftar pertanyaan awal yang disusun oleh peneliti 12 pertanyaan utama yang disusun berdasarkan aspek-aspek interaksi sosial dari Sarwono lalu pertanyaan dapat ditambahkan berdasarkan jawaban atau respon dari narasumber. Selama wawancara dilakukan peneliti menggunakan alat bantu rekam suara, dan *handphone* untuk dokumentasi atas izin partisipan. Hasil dari wawancara akan divalidasi menggunakan lembar ceklis observasi agar hasil penelitian lebih akurat.

Pemilihan subjek wawancara dilakukan melalui prosedur *random sampling bertingkat* (*stratified random sampling*). Dari populasi siswa kelas atas, peneliti mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat kelas, kemudian memilih tiga siswa secara acak untuk mewakili interaksi antar siswa, tiga siswa secara acak untuk mewakili interaksi siswa dengan guru, serta dua guru yang dipilih secara acak dari jajaran wali kelas untuk mewakili interaksi guru dengan siswa. Selain itu, satu guru ditunjuk secara purposif karena memiliki tanggung jawab sebagai penghubung antara sekolah dan orang tua, sehingga relevan untuk mewakili aspek hubungan institusional.

Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu mencocokkan temuan observasi dengan hasil wawancara siswa, guru, serta pihak sekolah. Selain itu, peneliti melakukan *member check* dengan menyampaikan kembali ringkasan hasil wawancara kepada partisipan guna memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud narasumber. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh memiliki tingkat keabsahan dan keandalan yang tinggi.

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan model tiga tahap oleh Miles dan Huberman dalam (Judijanto et al., 2024) yaitu: 1. Reduksi data: memilih dan menitik fokuskan dari hasil data awal, 2. Penyajian data: menyusun informasi dalam bentuk bagan atau narasi guna membantu pemahaman, 3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi: merumuskan hasil dari data yang telah disusun dan memverifikasinya dengan berulang. Dalam reduksi data melihat dan memilih informasi yang diperlukan dari hasil lembar ceklis observasi dan hasil respon wawancara, lalu peneliti menyusun kerangka informasi dalam bentuk bagan dan narasi deskripsi yang akan digunakan dalam mencari pola penting dari hasil penelitian, terakhir dilakukan penulisan kesimpulan yang dapat diverifikasi sehingga fokus penelitian konsisten satu arah dari tema yang dibahas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Dari data yang dikumpulkan peneliti selama 3 hari untuk melakukan observasi dan wawancara. Subjek pada penelitian ini sebanyak sepuluh orang. Terdapat suatu pola hubungan antar individu yang berakarkan nilai-nilai akhlak. Dalam gambaran interaksi sosial yang terjadi merupakan suatu keharusan dan budaya yang melekat pada setiap insan di kesehariannya, tentu saja interaksi ini yang menjadi pondasi keharmonisan dalam lingkungan sekolah MIN 1 Kota Prabumulih.

#### 1. Interaksi Sosial Siswa dengan Siswa Sehari-hari

Pada interaksi siswa dengan siswa terdapat tiga subjek yang diobservasi dan diwawancarai tentang interaksi sosial sehari-harinya. Subjek yang diteliti yaitu siswa kelas 6c dalam konteks komunikasi, siswa kelas 6a dalam konteks sikap dan siswa kelas 6b dalam konteks tingkah laku kelompok dan norma sosial

Aspek Interaksi	Temuan Perilaku	Kutipan Kunci	Nilai Islam yang Tampak
Komunikasi	Siswa terbiasa berdiskusi saat tugas kelompok; menyelesaikan perbedaan pendapat melalui musyawarah; interaksi saat	"Kami berdiskusi supaya menemukan ide terbaik." (AR)	Musyawarah, saling mendengarkan

	istirahat menunjukkan keakraban.		
<b>Sikap</b>	Saling membantu dalam belajar; meminjamkan alat tulis; memperlihatkan empati dan kepedulian.	“Jika teman tidak mengerti, saya membantu semampunya.” (AP)	Tolong-menolong, kasih sayang ( <i>rahmah</i> ), kepedulian
<b>Tingkah Laku Kelompok &amp; Norma Sosial</b>	Pelaksanaan piket kelas, pembagian tugas secara adil, menjaga kebersihan kelas bersama.	“Kami membagi tugas saat piket.” (AB)	Tanggung jawab, disiplin, cinta lingkungan

## 2. Interaksi Sosial Siswa dengan Guru Sehari-hari

Pada interaksi siswa dengan guru terdapat 3 subjek yang diwawancarai dan diobservasi interaksi sosial sehari-harinya. Subjek yang diwawancarai adalah Siswa kelas 5B dalam konteks komunikasi, Siswa kelas 5A dalam konteks sikap dan Siswa kelas 6B dalam konteks tingkah laku dan norma sosial

Aspek Interaksi	Temuan Perilaku	Kutipan Kunci	Nilai Islam yang Tampak
<b>Komunikasi</b>	Guru memberi ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, memilih ketua kelas, dan terlibat dalam pengambilan keputusan.	“Guru memberi kami kesempatan berpendapat.” (MA)	Demokrasi, kesetaraan, penghargaan
<b>Sikap</b>	Guru memberi motivasi melalui pujian; memberikan hukuman edukatif dan pengingat ketika siswa melanggar aturan.	“Guru memberi semangat saat kami maju ke depan.” (MU)	Motivasi, keadilan, perbaikan diri ( <i>islah</i> )
<b>Norma Sosial &amp; Ibadah</b>	Pembacaan Surah Yasin, doa bersama, dan Salat Dhuha berjamaah dipimpin secara bergiliran oleh siswa dengan pendampingan guru.	“Pembacaan Yasin dipimpin siswa, guru mendampingi.” (AN)	Disiplin ibadah, keteladanan, pembiasaan religius

## 3. Interaksi Sosial Guru dengan Siswa-hari

Pada interaksi sosial guru dengan siswa terdapat 3 subjek yang diwawancarai dan diobservasi interaksi sosial sehari-harinya. Subjek yang diteliti yaitu Guru atau wali kelas dalam konteks komunikasi dan tingkah laku kelompok, Guru atau wali kelas dalam konteks sikap dan norma sosial dan Guru atau wali kelas dalam konteks tingkah laku kelompok dan norma sosial.

Aspek Interaksi	Temuan Perilaku	Kutipan Kunci	Nilai Islam yang Tampak
<b>Komunikasi &amp; Pembelajaran</b>	Guru memotivasi siswa untuk berani tampil, berdiskusi, dan berkreasi; menerapkan strategi diskusi kelompok kecil.	“Saya mendorong anak berani menyampaikan ide.” (SS)	Semangat belajar ( <i>thalabul ‘ilmi</i> ), saling menghargai, adab berdiskusi
<b>Sikap &amp; Norma Sosial</b>	Guru menanamkan sopan santun, salam, dan ucapan baik; membimbing siswa menghindari ucapan kasar; mendorong budaya tolong-menolong.	“Siswa terbiasa menyapa dengan santun.” (LK)	Akhlak mulia, kesantunan, solidaritas
<b>Tingkah Laku Kelompok &amp;</b>	Guru mendampingi pembacaan Yasin dan Salat	“Kegiatan ini mengajarkan siswa	Keteladanan ( <i>uswah</i> ), spiritualitas,

<b>Pembiasaan Ibadah</b>	Dhuha; memberi contoh bacaan; membimbing siswa menjadi imam di kelas.	tata cara ibadah yang benar." (AH)	kepemimpinan
--------------------------	---	------------------------------------	--------------

#### 4. Interaksi Sosial Pihak Sekolah dengan Orang tua atau Wali siswa

Pada interaksi pihak sekolah dengan orang tua terdapat satu subjek yang diwawancarai dan diobservasi bentuk interaksi sosial yang dilakukan. Subjek yang diteliti ialah Guru dalam konteks komunikasi dan tingkah laku kelompok.

Aspek Interaksi	Temuan Perilaku	Kutipan Kunci	Nilai Islam yang Tampak
<b>Komunikasi dan Koordinasi dengan Orang Tua</b>	Guru menyampaikan perkembangan akademik dan nonakademik siswa melalui pertemuan rutin dua kali setahun; menginformasikan pentingnya peran orang tua dalam pembinaan karakter di rumah.	"Kami memaparkan peran penting orang tua serta perkembangan siswa selama satu tahun." (RS)	Silaturahmi, amanah, kerja sama
<b>Pembinaan Karakter dan Evaluasi Berkelanjutan</b>	Guru dan orang tua berdiskusi terkait prestasi, pelanggaran, atau kesulitan belajar; guru mendorong orang tua untuk memberikan dukungan moral agar siswa tidak merasa rendah diri.	"Kami berharap orang tua menjaga dan mendukung potensi anak; bagi yang mengalami kesulitan, mohon kerja samanya agar anak tidak berkecil hati." (RS)	Kepedulian ( <i>rahmah</i> ), tanggung jawab bersama, perbaikan diri ( <i>islah</i> )

Dari keseluruhan hasil, terlihat bahwa hubungan dalam lingkungan sekolah dibangun atas prinsip saling menghormati, kerja sama, kedisiplinan, kepedulian, dan pembiasaan religius. Kegiatan ibadah bersama, komunikasi yang terbuka, serta interaksi yang penuh keteladanan menjadi faktor utama yang memperkuat pembentukan karakter Islami pada peserta didik.

#### Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi di MIN 1 Kota Prabumulih tidak hanya mencerminkan hubungan sosial sehari-hari, tetapi juga memperlihatkan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Proses interaksi ini berlangsung melalui komunikasi, sikap, kerja sama kelompok, hingga pembiasaan norma sosial dan ibadah. Untuk memahami dinamika tersebut, diperlukan analisis keterkaitan antara perilaku subjek penelitian dan teori-teori yang relevan.

##### 1. Interaksi Siswa dengan Siswa

Temuan mengenai pandangan AR bahwa teman menjadi sarana saling berbagi cerita dan berdiskusi menunjukkan bahwa *peer group* berperan sebagai agen sosialisasi kedua setelah keluarga. Hal ini sejalan dengan (Astuti et al., 2024) yang menegaskan bahwa teman sebaya memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk kemampuan komunikasi interpersonal, kemampuan memecahkan masalah, dan keterampilan kerja sama. Dalam konteks ini, interaksi antar siswa bukan sekadar hubungan sosial, tetapi juga proses pendidikan yang menumbuhkan kemampuan *self-expression* dan *social problem-solving*, dua komponen penting dalam perkembangan sosial-emosional.

Temuan AP terkait sikap tolong-menolong dan kebahagiaan dalam berinteraksi juga memperkuat konsep bahwa keterbukaan diri (*self-disclosure*) menjadi bagian dari regulasi emosi dan adaptasi sosial. Mappiare dalam (Setiawan, 2019) menekankan bahwa keterbukaan diri membantu individu memperoleh dukungan sosial dan memahami perspektif orang lain. Dalam perspektif

pendidikan Islam, nilai tolong-menolong dan kebersamaan merupakan implementasi dari *ukhuwah Islamiyah* dan *ta'awun*, sehingga interaksi siswa tidak hanya mengembangkan kompetensi sosial tetapi juga memperkuat identitas religius.

Sementara itu, pandangan AB mengenai tanggung jawab dalam piket kelas selaras dengan temuan (Gantini & Fauziati, 2021) yang menyatakan bahwa kegiatan menjaga kebersihan kelas dapat menumbuhkan karakter tanggung jawab dan rasa peduli terhadap lingkungan. Kegiatan ini juga mencerminkan nilai *amanah* dalam Islam, yakni menjaga sesuatu sesuai perintah. Dengan demikian, rutinitas piket tidak hanya membangun disiplin, tetapi juga merupakan bentuk pembelajaran karakter berbasis praktik nyata.

## 2. Interaksi Siswa dengan Guru

Temuan dari MA mengenai keterbukaan guru memberi ruang bagi siswa untuk berpendapat mengindikasikan penerapan prinsip demokrasi dalam pembelajaran. Teori (Khuzaimah & Farid Pribadi, 2022) menyatakan bahwa pendidikan demokratis mendorong keaktifan siswa dalam menyampaikan pendapat dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Dawey dalam (Saparina & Dewi, 2021) menambahkan bahwa kebebasan akademik memungkinkan terjadinya *co-construction of knowledge*, yaitu pertukaran pengetahuan antara guru dan siswa yang berlangsung secara dialogis. Dengan demikian, praktik guru di MIN 1 Kota Prabumulih mencerminkan pendekatan pendidikan yang memanusiakan manusia (*humanizing education*), sebagaimana ditekankan dalam teori pendidikan kritis.

Temuan MU terkait pemberian pujian (*reward*) dan hukuman (*punishment*) memperlihatkan penggunaan strategi modifikasi perilaku. (Kusuma Bahari et al., 2025) menjelaskan bahwa *reward* berfungsi memperkuat perilaku positif, sedangkan *punishment* bertujuan mencegah pengulangan perilaku yang tidak diinginkan. Dalam perspektif Islam, pendekatan reward dan punishment mencerminkan prinsip *targhib* dan *tarhib*, yaitu dorongan untuk melakukan kebaikan dan peringatan agar menjauhi keburukan. Dengan demikian, mekanisme penguatan perilaku yang diterapkan guru selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Penjelasan AN tentang pembiasaan kegiatan religius juga menunjukkan bahwa ibadah tidak hanya dipandang sebagai ritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter. (Anam et al., 2025) menemukan bahwa pembiasaan Salat Dhuha berjamaah meningkatkan religiusitas, disiplin, dan tanggung jawab siswa. Hal tersebut memperkuat temuan bahwa kegiatan ibadah di sekolah berfungsi sebagai pedagogi karakter Islam, yang menanamkan nilai spiritual sekaligus keteraturan dalam kehidupan sehari-hari.

## 3. Interaksi Guru dengan Siswa

Pandangan SS mengenai pentingnya mengajarkan demokrasi dan bahasa santun menunjukkan integrasi antara *civic values* dan nilai-nilai Islami. (Manizar, 2018) mengemukakan bahwa guru sebagai motivator tidak hanya mendorong siswa mencapai prestasi, tetapi juga menumbuhkan keberanian menyampaikan pendapat dan kemampuan mengambil keputusan. Hal ini menegaskan bahwa demokrasi dalam pendidikan Islam tidak bersifat bebas tanpa batas, melainkan terikat oleh etika dan adab. Interaksi ini mencerminkan idealisme pendidikan Islam yang menggabungkan kebebasan berpikir dan kedisiplinan moral.

Menurut LK, tata tertib menjadi dasar pembentukan akhlak, sejalan dengan penelitian (Hilmi, 2023) yang menegaskan bahwa aturan sekolah berfungsi sebagai alat pembinaan disiplin yang memerlukan sinergi antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah. Dalam Islam, tata tertib identik dengan konsep *nidzam*, yaitu keteraturan sebagai prasyarat terciptanya masyarakat yang harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah menjalankan pendidikan akhlak melalui sistem (aturan) dan keteladanan (guru).

Temuan dari AH mengenai pentingnya pemahaman Shalat Dhuha memperkuat teori (Saini et al., 2023) yang menyatakan bahwa pembiasaan ibadah dapat membentuk karakter spiritual, disiplin, dan rasa hormat terhadap waktu. Dengan demikian, praktik religius di sekolah tidak hanya mengajarkan keterampilan ibadah, tetapi juga menciptakan struktur moral yang membentuk

kepribadian peserta didik.

#### 4. Interaksi Guru dan Pihak Sekolah dengan Orang Tua

Penjelasan RS mengenai kolaborasi antara sekolah dan orang tua menunjukkan pentingnya sinergi dua lingkungan pendidikan utama: sekolah dan rumah. Temuan ini selaras dengan (Cai et al., 2024) yang menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua memiliki dampak kuat terhadap pembentukan karakter dan pola pikir anak. Kolaborasi tersebut merupakan bentuk *parent-teacher partnership* yang mendukung perkembangan akademik, emosional, dan moral anak.

Selain itu, temuan ini diperkuat oleh yang (Harrison et al., 2018) menyatakan bahwa kerja sama guru dan orang tua dapat menghasilkan komunikasi positif, meminimalisasi kesalahpahaman, serta menciptakan strategi pembinaan karakter yang lebih efektif. Dalam perspektif pendidikan Islam, hubungan antara sekolah dan orang tua mencerminkan nilai *musyawarah* dan *tanggung jawab kolektif* dalam mendidik anak.

Secara keseluruhan, keterkaitan antara temuan lapangan dan teori menunjukkan bahwa interaksi yang berlangsung di MIN 1 Kota Prabumulih telah mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan nilai-nilai Islami secara harmonis. Interaksi tersebut terbukti berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik melalui komunikasi, kerja sama, kedisiplinan, penghargaan, dan pembiasaan ibadah.

### PENUTUP

Interaksi sosial berbasis nilai-nilai pendidikan Islam di MIN 1 Kota Prabumulih tercermin dalam hubungan harmonis antara siswa, guru, dan orang tua. Nilai seperti saling menghormati, tanggung jawab, serta tolong-menolong tampak melalui aktivitas belajar, kerja sama kelompok, pembiasaan ibadah, dan bentuk kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik interaksi yang konsisten dengan prinsip pendidikan Islam berkontribusi pada pembentukan religiusitas dan karakter peserta didik, khususnya dalam aspek kedisiplinan, empati, dan kepatuhan terhadap norma sosial sekolah. Namun demikian, hasil penelitian ini tidak dimaksudkan memberikan gambaran menyeluruh tentang seluruh dinamika interaksi di MIN 1 Kota Prabumulih, melainkan merepresentasikan pengalaman subjek penelitian yang terlibat. Kendati demikian, temuan ini memberikan kontribusi penting berupa pemahaman mengenai bagaimana interaksi sosial dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman dalam konteks pendidikan dasar.

Secara praktis, penelitian ini memiliki beberapa implikasi. Pertama, bagi sekolah, hasil ini dapat dijadikan dasar untuk memperkuat program pembiasaan berbasis nilai Islam melalui kegiatan ibadah, kerja sama kelompok, serta forum komunikasi yang melibatkan guru dan orang tua secara berkelanjutan. Kedua, bagi guru, temuan ini menegaskan perlunya konsistensi dalam memberikan keteladanan, memperluas ruang dialog, dan menerapkan penguatan perilaku yang selaras dengan prinsip pendidikan Islam. Ketiga, bagi orang tua, penelitian ini memberikan gambaran penting mengenai peran mereka dalam melanjutkan pembinaan karakter di rumah melalui pola komunikasi yang positif dan dukungan terhadap rutinitas religius anak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan deskripsi empirik, tetapi juga menawarkan arahan pengembangan praktik interaksi sosial berbasis pendidikan Islam yang dapat diterapkan di berbagai lingkungan pendidikan.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam memberikan bantuan dan dukungan dalam penulisan jurnal ini terutama kepada bapak ibu dosen Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al, I., Kamil, M., Idris, U., Yunus, M., & Robinson, K. M. (2016). Hablumminannas: Nilai-Nilai Keislaman dan Praktiknya Dalam Pergaulan Antar Ikhwan dan Akhwat Pada Organisasi Forum Lingkar Pena Makassar. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(2), 66–78. <https://doi.org/10.31947/ETNOSIA.V1I2.1616>

- Anam, M. M., Sidoarjo, M., & Fahyuni, E. F. (2025). Forming Religious Character Through Congregational Dhuha Prayers in Elementary School: Pembentukan Karakter Religi Melalui Shalat Dhuha Bersama di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 20(1), 10.21070/ijemd.v20i1.880-10.21070/ijemd.v20i1.880. <https://doi.org/10.21070/IJEMD.V20I1.880>
- Astuti, F., Sapriya, S., & Jupri, J. (2024). Peran Teman Sebaya Dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Peserta Didik (Studi Deskriptif Kualitatif di Kelas VII D SMP Negeri 29 Bandung). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(6), 369–379. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.10643009>
- Briliant, A., & Mustofa, T. A. (2025). Holistic Approach In Islamic Education: The Integration Of Spiritual Aspects In Merdeka Curriculum. *Mimbar Pendidikan*, 10(2), 193–206. <https://doi.org/10.17509/MIMBARDIK.V10I2.83260>
- Brutu, D., Annur, S., & Ibrahim, I. (2023). Integrasi Nilai Filsafat Pendidikan Dalam Kurikulum Merdeka Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jambura Journal of Educational Management*, 4, 442–453. <https://doi.org/10.37411/JJEM.V4I2.3075>
- Cai, L., Huang, P., & Guo, Y. (2024). Relationship between parental involvement and children's positive mental character during early years: the moderating role of parent-teacher relationship and teacher-parent relationship. *Frontiers in Psychology*, 15, 1438784. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2024.1438784/BIBTEX>
- Gantini, H., & Fauziati, E. (2021). Penanaman Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Harian dalam Perspektif Behaviorisme. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 145–152. <https://e-journal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnalpendidikandasar/article/view/1791>
- Harrison, T., Dineen, K., & Francisco, M. (2018). *Parent-Teacher Partnerships: Barriers and Enablers To Collaborative Character Education*.
- Hilmi, F. (2023). The Role of Islamic Character Education in Developing Discipline in Schools: Peran Pendidikan Karakter Islami Dalam Pembinaan Kedisiplinan Di Sekolah. *Edukasi: Journal of Educational Research*, 3(2), 20–30. <https://doi.org/10.57032/EDUKASI.V3I2.172>
- Judijanto, L., Wibowo, G., Karimuddin, K., & Samsuddin, H. (2024). *Research design: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. Sonpedia Publishing Indonesia. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=dvYkEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Pendekatan+ini+mungkinan+peneliti+menggambarkan+fenomena+komunikasi+yang+terjadi+secara+nyata+tanpa+melakukan+intervensi+terhadap+variabel+penelitian.&ots=rgNQI\\_rYmQ&sig=5HUb66UH](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=dvYkEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Pendekatan+ini+mungkinan+peneliti+menggambarkan+fenomena+komunikasi+yang+terjadi+secara+nyata+tanpa+melakukan+intervensi+terhadap+variabel+penelitian.&ots=rgNQI_rYmQ&sig=5HUb66UH)
- Khuzaimah, K., & Farid Pribadi. (2022). Penerapan Demokrasi Pendidikan pada Pembelajaran Siswa di Sekolah Dasar. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 4(1), 41–49. <https://doi.org/10.35905/ALMAARIEF.V4I1.2176>
- Kusuma Bahari, P., Okta Barera, R., & Artikel, I. (2025). Analisis Pemberian Reward dan Punishment sebagai Upaya untuk Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Kelas V SDN 2 Suruh. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 154–161. <https://doi.org/10.54259/DIAJAR.V4I2.3873>
- Manizar, E. (2018). Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar. *Tadrib*, 7. [jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1047](http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1047)
- Marlina Marlina, Ahmad Zainuri, & Saipul Annur. (2025). Sistem Sosial Pendidikan Islam pada Fakultas Agama Islam Universitas Nurul Huda Ogan Komering Ulu Timur | Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3). <https://journal.unuha.ac.id/index.php/JPIA/article/view/4878>
- Saini, M., Rahmawati, L., Munawaroh, H., Tinggi, S., Islam, A., Ula, M., & Kertosono, N. (2023). The Habituation of Dhuha Prayer and Qur'an Recitation as an Effort to Shape Students' Morality. *IERA, Islamic Education and Research Academy*, 4(2), 95–106. <https://doi.org/10.59689/IERA.V3I1.1058>
- Saparina, A. S., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Praktik Kebebasan Berpendapat di Indonesia. *Jurpis: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 18(1), 49–62. <https://www.jurnalfkipuntad.com/index.php/jurpis/article/view/1087>
- Sarwono, S. W. (2017). Pengantar Psikologi Umum cetakan ke-8. In *rajawali Perss* (Vol. 4). Rajawali Press.
- Setiawan, A. (2019). Keterbukaan Diri dan Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal Psikologi*, 6(1), 68–80.
- Sugiyono, A. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Urip Sulistiyo. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Rinaldy (ed.)). PT. Salim Media Indonesia. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=nJm8EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Sulistiyo,+U.+\(2023\).+Metode+Penelitian+Kualitatif.+PT.+Salim+Media+Indonesia.&ots=GGHKbgtvew&sig=kJw1vx6lCl6X90g51B60m0GKeRA&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Sulistiyo%2C+U.+\(2023\).+Metode+Penelitian+Kualitatif.+PT.+Salim+Media+Indonesia.&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=nJm8EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Sulistiyo,+U.+(2023).+Metode+Penelitian+Kualitatif.+PT.+Salim+Media+Indonesia.&ots=GGHKbgtvew&sig=kJw1vx6lCl6X90g51B60m0GKeRA&redir_esc=y#v=onepage&q=Sulistiyo%2C+U.+(2023).+Metode+Penelitian+Kualitatif.+PT.+Salim+Media+Indonesia.&f=false)
- Zahroni, A., Widodo, J., & Tobroni, T. (2024). *Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Islam Pendekatan Aksiologi*. 1–141. <https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/15577/>